

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Persahabatan dalam lingkup mahasiswa tentunya cukup beragam dan bisa dikatakan unik. Karena sifatnya terbilang lebih intim jika dibandingkan dengan remaja saat masih berada di bangku sekolah. Tak jarang beberapa dari mereka menjadikan sahabat sebagai tempat utama mencurahkan permasalahan hidup yang di alaminya. Hal ini yang membuat relasi persahabatan pada mahasiswa dijadikan tolak ukur kualitas alur hidup individu yang terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Demir dan Weitekamp menyebutkan bahwa relasi persahabatan memberikan sumbangan 2% dalam menaikkan rasa senang pada seseorang¹. Dengan memiliki relasi persahabatan, serta intensnya seorang individu dengan sahabatnya membuat lebih bahagia dibandingkan individu yang tidak memiliki sahabat atau teman dekat. Bisa dikatakan jika relasi persahabatan memegang peran penting pada individu dalam meningkatkan kebahagiaan melebihi materi dan status.

Saat seorang individu telah memasuki tahap sebagai mahasiswa juga ditandai dengan perpisahan dari orang tua karena kebanyakan dari mereka memilih untuk melanjutkan kuliah di kota yang berbeda dari tempat tinggal mereka dan jauh. Karena itu membuat mereka lebih dekat dengan teman sebaya. Menurut Monks dalam bukunya yang berjudul *psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*, menjelaskan jika hal ini membuat kualitas persahabatan menjadi bagian penting bagi seseorang. Jika pada masa ini mereka tidak memiliki teman dengan

¹ Ditta Febrietta, Yuriani Wahtu Pertiwi, "Efek Kesepian Terhadap Hubungan Antara Persahabatan Dan Kebahagiaan," *Jurnal Psiko Bhara Kajian Ilmiah dan Penelitian Psikologi*, (Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Vol 1, No.1 Januari 2017). 63

kualitas yang baik, menurut Monks, kesepian akan muncul dan juga dapat mempengaruhi pencapaian identitas mereka.²

Menurut Almquist et al, ruang kehidupan mahasiswa cenderung mengalami stres yang dapat diatasi dengan dukungan emosional yang diberikan oleh sahabat, dan juga potensi perubahan negatif yang diberikan oleh seorang mahasiswa pada sahabatnya terbilang cukup tinggi. Dalam hubungan persahabatan, individu yang terkait tentu akan mengekspresikan perasaan positif maupun negatif pada beberapa situasi. Hal ini tidak lain karena mereka secara tidak langsung telah bergantung dan cukup mempercayai satu sama lain dalam relasi persahabatan ini. Sehingga beranggapan semua hal yang dilakukan oleh sahabatnya adalah benar dan memicu rasa bahagia.³

Setiap individu pasti memiliki ikatan persahabatan setidaknya sekali dalam hidupnya. Hubungan persahabatan merupakan salah satu hubungan sosial yang dimiliki oleh setiap individu, dan jika hubungan ini terjalin baik, maka dapat meningkatkan kebahagiaan individu. Hubungan persahabatan yang berkualitas pula merupakan sumber utama dukungan sosial yang membantu individu menjalani serta melewati masa perkembangan secara adaptif. Kehadiran sahabat dalam hidup seorang individu dapat dijadikan alat pencegah timbulnya simbol dan efek negatif dari suatu peristiwa yang sulit.⁴

² Ersu Lanang Sanjaya, "Pengaruh Self Esteem dan Kualitas Persahabatan Dengan Kecenderungan Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah," *Jurnal Ecopsy*, (Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat, Vol 9, No.3 Desember 2017). 145

³ Ibid, 146.

⁴ Made Cherista Dinda Lana, Komang Rahayu Indrawati, "Peranan Kualitas Persahabatan dan Kecerdasan Emosional Pada Kebahagiaan Remaja," *Jurnal Psikologi Udayana*, (Bali: Universitas Udayana, Vol 8, No.1 2021). 100

Menurut Hartup & Steven Bukowski Saat seseorang sudah diorientasikan sebagai mahasiswa, mereka dapat menemukan teman sebagai orang yang dapat mereka andalkan untuk berbagi keluhan, bertukar pengalaman, dan mendiskusikan masalah pribadi. Kualitas hubungan persahabatan dapat dikatakan baik dan positif jika suatu ikatan persahabatan memiliki kualitas kegiatan bermanfaat yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan menunjukkan perilaku prososial dan keterikatan antar teman.⁵

Menurut Wisnuwardani dalam skripsi Achmad Dhandi Firmansyah yang berjudul "*hubungan perilaku pro sosisial dan kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir*" menyetuskan bahwa seseorang akan lebih tertarik jika mempunyai kedekatan secara fisik hal itu akan memperlancar seseorang untuk saling menyukai dan saling berjumpa, sehingga mampu meningkatkan keakraban. Menurut Santrock dalam bukunya yang berjudul *remaja edisi 11 jilid 2*, sahabat ialah sekumpulan orang yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban.⁶

Huyck dalam Kail dan Cavanaugh, mengatakan bahwa ada empat faktor dapat meningkatkan hubungan persahabatan yaitu: 1) Kedekatan mereka satu sama lain. 2) similaritas akan minat dan sikap. 3) Saling melengkapi kepribadian mereka. 4) Ketertarikan fisik. Hubungan persahabatan berkembang seiring berjalannya waktu dan individu yang termasuk dalam satu ikatan berupaya saling mengerti sehingga sanggup melakukan proses penyesuaian diri terhadap perbedaan individu

⁵ Achmad Dandi Firmansyah, "*Hubungan Perilaku Pro Sosial dan Kelekatan Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja Akhir*," (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020). 2

⁶ Ibid, 3.

lain sehingga apabila penyesuaian berhasil, hubungan akan bertambah kuat dan semakin akrab.⁷

Sebuah penelitian menjelaskan jika salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi tingkat kesuksesan serta keberhasilan sebuah interaksi dengan teman sebaya yaitu kualitas persahabatan. Perlu diketahui pula bahwa kualitas persahabatan pun memiliki pengaruh langsung dalam perubahan sikap dan perilaku seseorang, sebab kualitas persahabatan yang relatif tinggi dapat mengurangi rasa malu. Menurut Santrock yang dituliskan dalam skripsi Achriyani Febrina "*Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Empati Intimasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau*" menjelaskan bahwa remaja menghabiskan setidaknya sekitar 1 jam lebih 43 menit per hari untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, dan waktu tersebut lebih lama dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan orang tua mereka yaitu 28 menit per hari. Dari situ dapat disimpulkan bahwa jika seseorang menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya daripada bersama dengan kedua orang tuanya, berarti teman atau sahabat memiliki peluang yang luas untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.⁸

Persahabatan bisa berdampak positif dan negatif dimana benar-benar perlu berhati-hati dalam memilih sahabat. Realitas pembentukan hubungan persahabatan dimulai dari pertemanan sehari-hari di sekitar kita yang tidak semua memiliki tingkat akademik yang tinggi, serta tingkat pengalaman yang berbeda. Ada teman yang memiliki banyak pengalaman tetapi tingkat akademiknya kurang, bahkan

⁷ Ibid, 7

⁸ Achriyani Febrina, "*Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Empati Intimasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau*" (Riau: Universitas Islam Riau, 2018). 4

sebaliknya, teman juga memiliki karakteristik dan pola kesenangan yang berbeda. Perilaku berbeda. Karena memang setiap individu pasti memiliki serta membawa gaya kelekatan masing-masing yang berbeda, yang nantinya pasti akan menimbulkan beberapa perubahan bagi orang lain maupun dirinya sendiri.

Penelitian dari Brennan dan Shaver pada jurnal *dimensions of adult attachment, affect regulation, and romantic relationship functioning* menyatakan bahwa individu membawa satu gaya kelekatan dalam hidup. Jenis kelekatan ini yang akan memegang peran dalam membimbing dan membentuk cara individu menjalin hubungan dengan individu lainnya. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa adanya kaitan antara gaya kelekatan dengan kepuasan pada relasi persahabatan. Collins & Red pada jurnal *adult attachment, working model, and relationship quality in dating couples* mengemukakan jika gaya kelekatan tentu menimbulkan perbedaan yang signifikan dalam melihat diri sendiri dan orang lain, termasuk sahabat. Dan perempuan dinilai mempunyai sahabat lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, serta menghasilkan lebih banyak benefit ketika menjalin relasi persahabatan.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Utamidewi dkk, menjelaskan bahwa motif dosen perempuan terkait dengan persahabatan yaitu untuk memperluas jaringan relasi informasi, mengisi waktu luang, serta teman disaat susah maupun senang¹⁰. Penelitian ini menegaskan jika subjek mengartikan hubungan persahabatan sebagai seseorang yang setiap saat dapat menemani, saling berbagi

⁹ Lisdayanti Aulia Putri, Lemi Heryati Anward, dkk. "Perbedaan Kualitas Persahabatan Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran ULM," *Jurnal Kognisia* (Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat, Vol 1, No.1 Februari 2018). 24.

¹⁰ Wahyu Utamidewi, Yanti Tayo, dkk, "Motif Persahabatan Dosen Perempuan Studi Fenomenologi di Universitas Singaperbangsa Karawang," *Jurnal Politikom Indonesia* (Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang, Vol 4, No.1 2019). 8.

tentang semua hal, dengan sepenuh hati bersedia menutupi kekurangan serta melakukan hal yang menyenangkan bersama-sama. Relasi persahabatan pada dosen sejatinya tidak begitu jauh berbeda dengan persahabatan yang ada di lingkup mahasiswa/I, pertemuan sekilas yang meninggalkan kesan serta bermakna saat diiringi dengan komunikasi efektif dimana individu terkait dapat merasakan kenyamanan dan kepuasan yang membuatnya mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan profesi dosen yang mengharuskan sebuah profesionalitas yang tidak hanya bicara soal rasa tapi soal keseimbangan hidup, maka diperlukan adanya relasi sosial yang kokoh agar mampu berbaur atau beradaptasi dengan berbagai kalangan dan lingkungan.

Dilihat dari penelitian terdahulu oleh Lisdayanti dkk, menyatakan bahwa subjek A (perempuan) cenderung lebih condong memiliki kualitas persahabatan yang cukup tinggi, yaitu adanya rasa saling percaya, tak segan untuk saling terbuka, mendukung satu sama lain, membagi waktu, dan mengharapkan hasil positif dari sebuah konflik yang terjadi. Subjek B (perempuan) memerlukan hubungan kedekatan yang berlebihan dan merasa ketergantungan dengan sahabat. Subjek ini dinilai jika kualitas persahabatannya yaitu adanya rasa saling percaya dan keterbukaan dengan sahabat. Sementara pada subjek C (laki-laki) juga tidak sebenarnya kurang mempercayai sahabatnya dan cenderung tidak ingin sahabatnya mengetahui semua tentang dirinya, atau dapat dikatakan jika subjek terkit tidak terlalu membuka diri kepada sahabatnya. Sebjek ini khawatir jika sahabatnya akan meninggalkannya suatu saat nanti. Ketika mereka menemukan suatu konflik, subjek ini cenderung lebih memilih menjauhi untuk menghindar dari konflik tersebut.¹¹

¹¹ Ibid, 9.

Pada saat mulai memasuki dunia perguruan tinggi atau lingkup relasi mahasiswa tentunya terbentuk dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Baik Bahasa, suku, ras, budaya, dan lain sebagainya. Penelitian Lulu Imaroh dan Putri menyatakan bahwa perkembangan menuju terjalinnya persahabatan dalam mahasiswa yang memiliki latar belakang perbedaan suku diawali dengan pengungkapan identitas diri secara umum dan diakhiri dengan kenyamanan antar individu yang terkait¹². Keselarasan yang terbangun diantara individu terkait tersebut menjadi hal penting dalam terjalinnya relasi persahabatan. Selain itu, keahlian bagaimana individu melakukan komunikasi pun menjadi salah satu faktor penentunya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, jika setiap individu membawa ciri khas serta gaya kekekatannya masing-masing dalam membangun relasi persahabatannya, membuat setiap individu terkait berusaha menyesuaikan diri satu sama lain. Dengan hal ini tidak menutup kemungkinan jika suatu perubahan pasti terjadi dalam relasi tersebut. baik hanya terjadi pada salah satu pihak, maupun terjadi pada kedua belah pihak. Tetapi biasanya yang sering terjadi yaitu pihak terlemah lah yang akan cenderung mengikuti dan menyesuaikan.

Sejatinya sikap, perilaku, atau kebiasaan seseorang akan berubah dan cenderung menyesuaikan dimana posisinya berada. Karena lingkungan tempat kita biasa berinteraksi menjadi salah satu faktor terbesar dalam perubahan dari diri seseorang. Contoh kecilnya yaitu, jika semua sahabat kita terbiasa sholat dhuha saat

¹² Lulu Imroh Syahida, K. Y. S. Putri, "Menjalin Persahabatan Antar Mahasiswa Berbeda Suku Dalam Komunikasi Antarpribadi Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNJ." *Komunikologi* (Jakarta: UNJ, Vol 17, No.2 September 2020). 95

istirahat sekolah, secara tidak langsung kita juga akan melaksanakan sholat dhuha. Mengapa? Karena kita tidak memiliki teman untuk pergi ke kantin.

Hal serupa pun terjadi dalam lingkungan persahabatan mahasiswa/I perguruan tinggi IAIN Kediri. Beberapa mahasiswa mengalami perubahan yang cukup signifikan. Seperti yang sudah diketahui khalayak umum, jika salah satu perguruan tinggi berbasis Islam yang berada di Kota Kediri ini pasti sebagian besar mahasiswa nya memiliki latar belakang pondok pesantren, atau berasal dari sekolah Madrasah Aliyah. Dengan dilatar belakangi oleh bekal agama yang cukup kental, menjadikan pribadi mahasiswa tersebut terlihat cukup polos dan buta akan pergaulan.

Dunia perguruan tinggi yang bisa dikatakan cukup bebas dengan dipenuhi berbagai latar belakang tentu cukup membuat mahasiswa yang dimaksud tersebut kaget, atau bisa diperjelas dengan gegar budaya (*culture shock*). Gegar budaya ini seperti menggambarkan atau menunjukkan emosi negatif yang dialami serta dilalui beberapa individu akibat dari interaksi dengan lingkungan baru. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan dan pandangan negatif terhadap budaya baru.

Gegar budaya menurut Tarf dalam Mumford dapat ditinjau dari enam aspek berikut: 1) upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan asing tak jarang menimbulkan ketegangan; 2) rasa kehilangan dan kekurangan teman, status, profesi, dan harta; 3) menolak ataupun ditolak sebagai pendatang baru; 4) kebingungan dalam nilai, peran, perasaan, dan identitas diri; 5) setelah menyadari

adanya perbedaan budaya timbul rasa marah, cemas, heran, bahkan benci; 6) timbul perasaan kurang kompeten karena merasa tidak mampu mengatasi situasi asing¹³.

Mahasiswa yang terlihat jelas mengalami perubahan dalam perilaku komunikasi biasanya memiliki latar belakang dari pondok pesantren, yang hidupnya terbelah tidak bebas atau bisa dikatakan jauh dari dunia luar. Mahasiswa dengan memiliki latar belakang orang tua yang cenderung otoriter atau posesif, sehingga mempunyai keinginan untuk merantau agar dapat menikmati suasana baru dalam hidupnya. Atau mahasiswa dengan latar belakang biasa-biasa saja tetapi hidupnya terarah dan murni hanya penasaran akan hal baru. Perubahan yang terjadi pun amat beragam, baik positif maupun negatif. Hal tersebut tergantung pada kesiapan dari dalam diri individu yang terlibat. Hal yang dimaksud adalah bagaimana komunikasi menginterpretasikan stimulus rangsangan yang telah diterimanya.

Perubahan perilaku yang terjadi pada mahasiswa ini cukup membuat sekelilingnya merasa heran bahkan terkejut, karena dirasa cukup signifikan bedanya. Memang benar jika semua terjadi karena pengaruh besar dari lingkungannya dan bersama siapa dia sering berinteraksi. Mungkin mereka memandang dan beranggapan “*saya harus bisa seperti itu*”, “*saya ingin mencoba hal baru*”, “*sepertinya saya akan lebih terlihat jika saya pun bisa melakukan hal yang serupa*”. Contoh – contoh perubahan perilaku komunikasi mahasiswa yang mengalami perubahan yaitu dibagi dalam dua kategori, verbal dan nonverbal. Perubahan perilaku verbal yang sebelumnya berbicara seperti selayaknya kemudian

¹³ Rina Tri Agustin, Muji Sulistyowati, “Dampak Kesehatan dan Dampak Adaptasi Lintas Budaya Akibat Gelar Budaya Pada Mahasiswa,” *Jurnal Kesehatan masyarakat mulawarman* (Samarinda: Universitas Mulawarman vol 3, no.1 Juli 2021). 30

berubah lebih sering memberikan ungkapan kata yang kurang senonoh yang bersifat ofensif (menghina), serta meninggikan intonasi setiap kali melakukan komunikasi dan tak jarang melibatkan kata kasar di dalamnya. Tujuannya sederhana, yaitu hanya untuk menyesuaikan gaya bicara lawannya dan menelaraskan frekuensi lingkungannya.

Perubahan perilaku kategori nonverbal pada mahasiswa sebelumnya berpenampilan selayaknya individu yang mencerminkan keyakinannya, yaitu Agama Islam dengan menggunakan pakaian yang menyembunyikan lekuk tubuh serta hijab yang menutupi dada untuk wanita. Mengalami pergeseran dengan gay acara berpakaianya. Seperti memakai tunik yang dipadukan dengan *legging*, *crop top*, kemudian penggunaan celana *ripped jeans*. Perubahan ini dilakukan guna meningkatkan rasa percaya diri pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kemudian perubahan ekspresi yang ditunjukkan setiap melakukan interaksi. Sebelumnya selalu bersikap netral saat terlibat interaksi, dan kemudian mulai menunjukkan keberaniannya dalam mengekspresikan setiap rangsangan yang diterimanya. Contohnya seperti mempertegas tatapan mata yang sinis, dan lebih atraktif ketika berkomunikasi dengan menggunakan bagian tubuh sebagai sarana. Kemudian menunjukkan mimik wajahnya secara terang-terangan ketika merasa tersinggung.

Dampak yang sangat terasa setelah terjadinya perubahan perilaku komunikasi ini salah satunya adalah penghakiman lingkungan sekitar kepada sekelompok individu yang menjadi *circle* mahasiswa tersebut, atau sahabatnya. Lingkungan sekitar pun meyakini atau beranggapan jika mahasiswa polos ini berubah drastis setelah bergaul dengan sekelompok individu tersebut. Mahasiswa

yang dimaksud menjadi sering pulang larut malam, bahkan berani sampai tidak pulang. Gaya berpakaian serta tata cara berbicaranya berubah. Melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma lainnya.

Alasan penulis tertarik melakukan penelitian pada lingkungan mahasiswa IAIN Kediri dengan judul “Perubahan Perilaku Komunikasi dalam Relasi Persahabatan (Studi Pada Mahasiswa Rantau di IAIN Kediri) yaitu diantaranya adalah, peneliti merupakan mahasiswa aktif di IAIN Kediri dan juga berada dalam salah satu kelompok persahabatan tersebut sehingga mengetahui situasi lokasi penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja penyebab serta motivasi mahasiswa atas perubahan dari perilaku komunikasi tersebut. Selain itu, peneliti juga memiliki tujuan untuk mencari tahu jika berada di dalam suatu lingkungan baru, tidak harus melakukan hal-hal yang sama supaya bisa tetap menyatu atau berbaur dengan sekitar, dengan adanya bekal jati diri yang kuat dari individu tersebut. Sehingga tidak terbawa arus negatif pergaulan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja penyebab terjadinya perubahan perilaku komunikasi dalam relasi persahabatan mahasiswa/I rantau IAIN Kediri?
- b. Bagaimana perubahan perilaku komunikasi dalam relasi persahabatan mahasiswa/I rantau IAIN Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian.

Dilihat dari fokus penelitian yang tertera di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui penyebab perubahan perilaku seperti apa saja yang terjadi setelah adanya komunikasi atau interaksi dalam relasi persahabatan mahasiswa rantau IAIN Kediri
- b. Untuk mengetahui bentuk perubahan perilaku komunikasi yang telah terjadi setelah adanya interaksi dalam relasi persahabatan mahasiswa rantau IAIN Kediri

1.4 Manfaat Penelitian.

Adanya penelitian di atas diharapkan dapat memberikan sedikit manfaat diantaranya :

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan seluruh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam memahami batasan diri ketika berinteraksi. Sebab setiap interaksi yang terjadi dalam relasi mana pun pasti akan selalu menimbulkan suatu perubahan baik positif maupun negatif, hal tersebut kembali lagi tergantung pada bekal mental dari dalam setiap individu yang terlibat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perguruan IAIN Kediri

Semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan para mahasiswa IAIN Kediri terkait memilah dan memilih lingkungan pergaulan serta orang lain yang akan dijadikan teman ataupun sahabat tempat bercerita dan menghabiskan waktu bersama.

b. Bagi Peneliti

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk penerapan teori yang diperoleh peneliti dalam perkuliahan khususnya pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

1.5 Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka digunakan untuk menghindari penulisan yang sama dan penjiplakan khususnya kesamaan dalam isi penelitian. Karena sebab itu, peneliti melakukan beberapa studi untuk mencari referensi terkait penelitian yang diteliti, diantaranya;

Tabel 1.1 Data Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Perubahan Perilaku Komunikasi Kaum Perempuan Pengguna Instagram Stories di Kota Makassar oleh Ernawati dan Muh. Resa Yudianto Suldani.	2020	menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara.	Menerangkan tentang perubahan perilaku komunikasi.	sumber memperoleh data dalam penelitian.
2.	Peran Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku	2018	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan	Metode penelitian kualitatif,	Objek penelitian dan penyebab

	Mahasiswa oleh Andreas Putra Pradana.		pendekatan <i>phenomenologis</i>		dari perubahan
3.	Perilaku Komunikasi dan Imitasi Kelompok Blink Terhadap Eksistensi Budaya Lokal di Kota Makassar oleh Aurellia Addie Zeeva Theriady	2021	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan penentuan informan menggunakan teknik <i>purposif</i> .	Bentuk perubahan perilaku komunikasi secara verbal maupun non verbal.	Sumber data yang digunakan dalam penelitian
4.	Motif Persahabatan Dosen Perempuan Studi Fenomenologi di Universitas Singaperbangsa Karawang oleh Wahyu Utamidewi, Yanti Tayo, Siti Nursanti.	2019	Penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Menggunakan teori komunikasi interpersonal	Sumber data atau objek yang digunakan dalam penelitian

1.6 Definisi Konsep

Definisi konsep dimaksudkan guna meminimalisir terjadinya ambiguitas pada pemahaman istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini. Agar tidak

menimbulkan adanya perbedaan penafsiran atau pemahaman, dibutuhkan adanya penjelasan terkait istilah yang digunakan pada penelitian ini. Beberapa definisi konsep yang perlu diperjelas yaitu:

1.6.1 Perilaku Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku berarti persepsi atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan¹⁴. Perilaku yakni suatu perbuatan atau tindakan serta perkataan seseorang yang sifatnya dapat dilihat dan diamati, diilustrasikan, dianalisis, serta dicatat oleh orang lain ataupun si pelaku itu sendiri. Komunikasi dapat dikatakan seperti suatu sarana yang penting bagi manusia, bahkan tanpa disadari kualitas hidup manusia ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukannya.¹⁵

1.6.2 Relasi Persahabatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, relasi berarti hubungan dengan orang lain¹⁶. Relasi merupakan ikatan yang sengaja dibuat oleh individu dengan individu lain guna memperluas suatu jangkauan atau pengetahuan. Sementara itu sahabat atau persahabatan adalah salah satu jenis hubungan manusia yang sudah memasuki tahap sangat akrab. Atau individu terkait sering melakukan aktifitas secara bersama-sama. Jadi relasi persahabatan dapat disebut hubungan dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dan sering melakukan aktifitas secara bersama-sama.

1.6.3 Mahasiswa Rantau

¹⁴ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>

¹⁵ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, dkk, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital," *Satwika* (Padang, Vol. 5, No.1 2021). 75

¹⁶ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>

Perantau merupakan individu - individu yang tinggal sementara di tempat baru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi untuk mencapai keahlian tingkat diploma atau sarjana¹⁷. Oleh karena itu yang disebut mahasiswa perantau adalah yang pergi meninggalkan kampung halamannya ke daerah lain untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi dalam rangka mempersiapkan diri dalam pencapaian sesuatu keahlian tingkat diploma atau sarjana.

¹⁷ Putri Hartanti, "Studi Fenomenologi Gegar Budaya Dalam Aspek Koping Stres dan Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Rantau Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto," (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2021). 33